

## Mengasah Rasa Percaya Diri dan Keterampilan Berbicara melalui Kelas *Public Speaking*

Rizky Dwi Mardiani<sup>1</sup>, Adelia Amanda<sup>2</sup>, Hanny Novita Khairunnisa<sup>3</sup>, Dikdik Fauzi Dermawan<sup>4</sup>, Bagus Yoga Indra Permana<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, <sup>2</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, <sup>3</sup>Manajemen, Universitas Singaperbangsa Karawang,

<sup>4</sup>Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Singaperbangsa Karawang,

<sup>5</sup>Agribisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang

\*e-mail: [2210631190101@student.unsika.ac.id](mailto:2210631190101@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>

### Artikel History

Received: 14 Oktober 2025

Revised: 15 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

**Kata kunci:** public speaking, komunikasi anak, kepercayaan diri, pembelajaran aktif

© 2025 Published by Faculty of Teacher Training and Education Universitas Singaperbangsa Karawang  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstrak

**Tujuan:** Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lisan siswa SD melalui kegiatan *Public Speaking Class* dengan metode bermain dan bercerita.

**Metode:** Program dilaksanakan pada 16 Juli 2025 di SDN 1 Cikadu, melibatkan 30 siswa kelas 5. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif-edukatif melalui lomba cerita bergilir berbasis gambar (*Mini Presenter*).

**Hasil:** Sebanyak 83% siswa berani tampil di depan kelas dan menunjukkan peningkatan ekspresi, intonasi, dan gestur tubuh. Peserta juga mengaku lebih percaya diri berbicara di hadapan teman-temannya.

**Kesimpulan:** Kegiatan *Public Speaking Class* efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak, serta dapat dikembangkan menjadi program pembinaan karakter di sekolah dasar.

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Anak yang terbiasa mengomunikasikan gagasan secara lisan akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, serta kemampuan beradaptasi dalam interaksi sosial (Kurniawati & Pramudito, 2021). Namun, di lingkungan sekolah dasar pedesaan seperti SDN 1 Cikadu, Kecamatan Cibat, Kabupaten Purwakarta, keterampilan ini belum banyak dikembangkan karena terbatasnya fasilitas dan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara di depan publik. Sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa malu, ragu, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara secara menyenangkan dan bebas tekanan (Lestari, 2022).

Kemampuan *public speaking* pada anak tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga melibatkan unsur nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, dan penguasaan diri di hadapan audiens (Rahmadani, Nugraha, & Setiawan, 2023). Dalam konteks pembelajaran anak usia sekolah dasar, pendekatan berbasis pengalaman dan aktivitas menjadi kunci keberhasilan pelatihan komunikasi. Menurut Lindley-Baker (2022), pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) membantu anak membangun rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi, sehingga mereka lebih mudah mengekspresikan ide secara spontan. Sementara itu, penelitian Colognesi (2023) menegaskan bahwa latihan berbicara terstruktur dengan umpan balik positif mampu meningkatkan kejelasan artikulasi dan kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan umum.

Selain pendekatan permainan, metode *storytelling* juga terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak. Melalui kegiatan bercerita, siswa dapat menyalurkan imajinasi, memperluas kosakata, serta melatih penyusunan narasi secara runtut. Penelitian oleh Siavichay-Márquez dan Guamán-Luna (2022) menunjukkan bahwa *storytelling* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan keberanian anak tampil di depan audiens. Temuan ini diperkuat oleh Bai (2024) yang menyoroti penggunaan *digital storytelling* sebagai media yang mampu menurunkan kecemasan berbicara (*speech anxiety*) sekaligus meningkatkan keterlibatan belajar anak. Hasil studi meta-analisis terbaru oleh beberapa peneliti pendidikan dasar (2024) juga mengonfirmasi bahwa metode *role-play*, *show and tell*, dan *storytelling* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman langsung (*experiential learning*) dan mendapatkan umpan balik sosial yang konstruktif, sehingga terbentuk rasa percaya diri yang berkelanjutan (Nair et al., 2022).

Berdasarkan kajian tersebut dan hasil observasi di SDN 1 Cikadu, program Public Speaking Class yang dilaksanakan oleh Tim KKN Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) dirancang sebagai solusi edukatif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa melalui metode yang interaktif, partisipatif, dan menyenangkan. Program ini memadukan aktivitas *storytelling*, permainan bahasa, serta *lomba cerita bergilir (Mini Presenter)* yang dirancang untuk menumbuhkan keberanian anak dalam menyampaikan ide di depan teman-temannya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi, tetapi juga pada pembentukan karakter percaya diri dan keterampilan sosial anak sejak dini.

## 2. METODE

Kegiatan *Public Speaking Class* dilaksanakan pada Rabu, 16 Juli 2025 di SD Negeri 1 Cikadu, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Purwakarta. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa kelas 5 sekolah dasar, dengan dukungan penuh dari guru kelas dan komite sekolah. Program ini dirancang sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan dan partisipatif. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif-edukatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses

pembelajaran. Seluruh kegiatan dirancang agar anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan langsung sebagai pembicara dan pencerita. Model ini sesuai dengan prinsip *experiential learning*, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap praktik yang dilakukan. Aktivitas utama dalam program ini berupa “Mini Presenter: Lomba Cerita Bergilir”, yakni permainan berbicara bergiliran dengan memanfaatkan kartu bergambar acak sebagai pemicu ide cerita. Setiap siswa diminta menyusun dan menyampaikan cerita singkat secara spontan di depan teman-temannya, dengan fokus pada aspek keberanian, ekspresi, dan penguasaan audiens. Tahapan kegiatan terdiri atas tiga bagian utama.

- a. **Tahap persiapan**, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan guru kelas untuk menentukan waktu pelaksanaan, penyusunan media kartu bergambar, serta pembuatan rubrik observasi sebagai alat evaluasi kemampuan berbicara dan ekspresi anak.
- b. **Tahap pelaksanaan**, dimulai dengan pengenalan konsep *public speaking* secara sederhana, simulasi singkat mengenai teknik berbicara di depan umum, dilanjutkan dengan pelaksanaan lomba cerita bergilir. Pada tahap ini, suasana kelas dibuat santai dan interaktif agar anak merasa nyaman untuk berbicara tanpa rasa takut dievaluasi.
- c. **Tahap evaluasi**, dilakukan melalui observasi langsung oleh tim pelaksana dan guru kelas terhadap perilaku komunikasi siswa yang mencakup ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, serta gestur tubuh selama kegiatan berlangsung. Setelah itu, dilakukan sesi refleksi bersama guru dan siswa untuk meninjau kesan, kendala, serta perubahan yang dirasakan setelah kegiatan.

Keberhasilan program diukur melalui tiga indikator utama: (1) tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan, (2) peningkatan keberanian berbicara di depan kelas, dan (3) tanggapan positif dari guru dan siswa terhadap pelatihan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan ini menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dan antusiasme yang positif. Sebagian besar siswa yang awalnya enggan tampil menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih berani, komunikatif, dan ekspresif setelah mengikuti sesi latihan dan permainan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *Public Speaking Class* di SD Negeri 1 Cikadu berjalan dengan lancar dan mendapatkan sambutan positif dari pihak sekolah maupun siswa. Sebanyak 30 siswa kelas 5 berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dikemas dalam bentuk permainan *Mini Presenter* dengan metode cerita bergilir berbasis kartu gambar. Kegiatan berlangsung dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan, sehingga mendorong keberanian anak untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa 83% siswa berani tampil di depan kelas tanpa paksaan dari guru. Anak-anak yang pada awal kegiatan terlihat ragu dan malu, secara bertahap mulai menunjukkan antusiasme dan percaya diri. Peningkatan tersebut terlihat dari aspek intonasi suara, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata selama mereka bercerita. Guru kelas menilai kegiatan ini memberikan perubahan nyata terhadap perilaku komunikasi siswa di kelas—anak-anak menjadi lebih

sering mengajukan pertanyaan, menjawab secara lisan, dan mengekspresikan pendapat mereka tanpa takut salah.

Selain itu, suasana kompetitif yang positif dari lomba *Mini Presenter* menumbuhkan semangat untuk belajar berbicara dengan lebih baik. Para peserta saling mendukung dan memberikan tepuk tangan untuk setiap penampilan, menciptakan suasana inklusif dan kolaboratif. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan empati sosial dan kepercayaan diri kolektif di antara siswa. Menurut penelitian Fitriani et al. (2021), pelatihan berbasis permainan yang menekankan aspek ekspresif dan kolaboratif terbukti meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan berbicara anak usia sekolah dasar. Kegiatan *Public Speaking Class* juga memperkuat peran guru dalam memberikan bimbingan komunikasi di kelas. Guru yang terlibat menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan inspirasi untuk menerapkan strategi serupa dalam pembelajaran sehari-hari, seperti sesi “bercerita singkat” atau “berbagi pengalaman” di awal pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Nasution & Aulia (2023) yang menyebutkan bahwa dukungan guru dan lingkungan belajar yang positif berpengaruh signifikan terhadap keberanian anak dalam berbicara di depan publik.

Dari sisi psikologis, kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri, kemampuan berpikir spontan, dan kemampuan menyusun ide lisan secara terstruktur. Penelitian oleh Sari & Nanda (2024) menyatakan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri dan menumbuhkan rasa percaya diri berbicara di depan kelompok. Selain itu, Rahmadani et al. (2023) menegaskan bahwa penguasaan aspek nonverbal seperti ekspresi, kontak mata, dan intonasi merupakan indikator penting dari peningkatan kemampuan komunikasi yang efektif pada anak. Secara sosial, kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup dan interaktif. Anak-anak tidak lagi menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran, melainkan terlibat aktif sebagai komunikator. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Colognesi (2023) dan Bai (2024) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan *storytelling* efektif menumbuhkan kompetensi komunikasi serta mengurangi kecemasan berbicara (*speech anxiety*) di kalangan siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan *Public Speaking Class* memberikan dampak yang luas: tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga mengubah dinamika kelas menjadi lebih komunikatif, kolaboratif, dan mendukung pengembangan karakter percaya diri sejak usia dini. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi pembelajaran sederhana berbasis permainan dan bercerita dapat menjadi alternatif solusi edukatif dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 di lingkungan sekolah dasar pedesaan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan *Public Speaking Class* yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Cikadu berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan partisipatif-edukatif berbasis permainan dan *storytelling*, siswa menunjukkan peningkatan keberanian berbicara di depan kelas, penguasaan ekspresi, serta kemampuan menyusun ide secara spontan. Program ini juga menciptakan suasana belajar

yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif antara siswa dan guru. Kelebihan kegiatan ini terletak pada metode yang sederhana, murah, dan mudah diterapkan kembali oleh guru di sekolah, sementara kekurangannya adalah waktu pelaksanaan yang relatif singkat dan belum adanya instrumen kuantitatif untuk mengukur peningkatan keterampilan secara objektif. Untuk pengembangan ke depan, kegiatan *Public Speaking Class* dapat dijadikan program rutin sekolah berbasis pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21, serta dikombinasikan dengan media digital sederhana untuk memperluas efektivitas pembelajaran komunikasi anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Cikadu, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Purwakarta, serta pihak SD Negeri 1 Cikadu yang telah memberikan dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan kegiatan *Public Speaking Class*. Penghargaan juga disampaikan kepada guru kelas dan komite sekolah atas kerja sama dan partisipasinya selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus juga diberikan kepada seluruh siswa peserta kegiatan atas antusiasme dan semangat belajar yang tinggi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi pengembangan kemampuan komunikasi anak di lingkungan sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bai, Y. (2024). *Exploring the interplay of digital storytelling, L2 speaking self-regulation, and anxiety*. Humanities and Social Sciences Communications, 11(1), 523.
- Colognesi, S. (2023). *Improving the oral language skills of elementary school children through targeted interventions*. Journal of Education Research and Practice, 13(2), 45–56.
- Fitriani, R., Sulastri, A., & Ramadhan, D. (2021). *Improving elementary students' speaking confidence through storytelling games*. Journal of Education and Learning, 15(2), 112–119.
- Kurniawati, A., & Pramudito, M. (2021). *Public speaking training for children to enhance communication skills*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(3), 145–153.
- Lestari, D. (2022). *Metode bermain dalam pengembangan kemampuan berbicara anak sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), 65–74.
- Lindley-Baker, J. (2022). *Playing to learn: Learning to TALK – whole-school communication through play*. Early Years Education, 40(4), 201–215.
- Nair, V., Tuan, P., & Lee, Y. (2022). *Using Toontastic 3D for storytelling to improve pupils' speaking skills*. Sustainability, 14(17), 10812.
- Nasution, F., & Aulia, M. (2023). *Fostering confidence in public speaking through experiential learning in rural schools*. Journal of Elementary Education, 14(1), 33–40.
- Rahmadani, D., Nugraha, P., & Setiawan, I. (2023). *Nonverbal communication in effective public speaking*. Communication Studies Journal, 9(2), 89–101.
- Sari, R., & Nanda, L. (2024). *Interactive storytelling to improve students' speaking skill*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 16(1), 54–62.
- Siavichay-Márquez, A. C., & Guamán-Luna, M. M. (2022). *Storytelling to improve speaking skills*. Episteme Koinonia Journal, 5(1), 23–30.